



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo

Adelia Sajidah¹, Lilis Hasan², Nuriza Dora³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹adeliasajidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tradisi "Turun Mandi" pada masyarakat Suku Gayo di Aceh Tengah. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk ritual budaya yang memiliki makna sosial, agama, dan kultural yang mendalam bagi komunitas tersebut. "Turun Mandi" dilakukan sebagai bagian dari upacara pembersihan diri, baik fisik maupun spiritual, setelah seseorang menjalani proses tertentu dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, atau sebagai simbol penyucian diri setelah kesulitan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi "Turun Mandi" bukan hanya sekadar ritual kebersihan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat Suku Gayo, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kelestarian adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, tradisi ini juga memuat nilai-nilai spiritual dan keberagaman dalam konteks religi Islam yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, "Turun Mandi" merupakan bagian integral dari sistem budaya yang membentuk pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat Suku Gayo.

Kata Kunci: Budaya, Etnografi, Tradisi, Turun Mandi

Abstract

This study aims to explore and analyze the tradition of "Down Bath" in the Gayo Tribe community in Central Aceh. This tradition is a form of cultural ritual that has a deep social, religious, and cultural meaning for the community. "Descent Bath" is performed as part of a self-cleansing ceremony, both physical and spiritual, after a person has undergone certain processes in life, such as marriage, birth, or as a symbol of self-purification after life's difficulties. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, which involves in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The results of the study show that the tradition of "Down the Bath" is not only a cleaning ritual, but also serves as a means to strengthen social relations between individuals in the Gayo Tribe community, strengthen cultural identity, and maintain the preservation of customs that have been passed down from generation to generation. In addition, this tradition also contains spiritual values and diversity in the context of Islamic religion embraced by the local community. Thus, "Down Bath" is an integral part of the cultural system that shapes the mindset and social life of the

Gayo Tribe people.

Keywords: *Bathing, Culture, Ethnography, Tradition*

Pendahuluan

Tradisi turun mandi merupakan salah satu ritual budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Gayo, yang tinggal di kawasan pegunungan Aceh, Indonesia. Tradisi ini bukan hanya sekedar kegiatan bersih-bersih tubuh, tetapi memiliki makna simbolis dan kultural yang mendalam. Turun mandi dilakukan pada acara-acara tertentu, terutama saat perayaan-perayaan besar, seperti pernikahan, kelahiran, dan acara adat lainnya. Melalui tradisi ini, masyarakat Suku Gayo mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, sekaligus menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Mandi dalam konteks ini lebih dari sekedar kebersihan fisik, melainkan juga sebagai proses penyucian diri dan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi ini, baik dari segi budaya, makna sosial, dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Suku Gayo, yang mayoritas mendiami daerah Aceh Tengah, Aceh Singkil, dan Bener Meriah, memiliki beragam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang paling dikenal adalah tradisi turun mandi. Ritual ini dilakukan di sungai, biasanya pada tempat-tempat yang dianggap sakral dan memiliki nilai spiritual tinggi. Selain itu, turun mandi juga sering kali dilakukan setelah seseorang atau keluarga melakukan perjalanan jauh atau menjalani periode tertentu dalam kehidupan, seperti setelah pernikahan atau kelahiran anak (Haryono, 2020). Masyarakat Suku Gayo memandang air sebagai unsur kehidupan yang memiliki kekuatan untuk membersihkan dan memberikan keberkahan. Dalam tradisi turun mandi, air bukan hanya dipandang sebagai media fisik, tetapi juga sebagai simbol penyucian diri dari segala bentuk dosa dan hal negatif.

Penelitian terdahulu yang membahas aspek sosial dan budaya tradisi ini adalah penelitian oleh (Anwar, 2020) yang mengkaji tentang fungsi sosial dari tradisi turun mandi di kalangan masyarakat Suku Gayo. Anwar menjelaskan bahwa selain sebagai sarana pembersihan, turun mandi juga memiliki peran besar dalam mempererat solidaritas sosial dan menjalin hubungan kekeluargaan antara peserta upacara dan masyarakat sekitar. Dalam tradisi ini, seluruh keluarga besar atau masyarakat terlibat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, sehingga memperkuat ikatan sosial. Sebuah penelitian oleh (Rahman, 2020) menyoroti makna religius dalam turun mandi, yang dipandang sebagai ritual yang mampu membersihkan individu secara keseluruhan baik fisik maupun rohani. Rahman mengungkapkan bahwa masyarakat Gayo menganggap air sebagai simbol kesucian dan keberkahan, serta proses turun mandi ini memberikan rasa aman dan melancarkan segala urusan kehidupan mereka.

Selanjutnya (Nurliani, 2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam tradisi turun mandi, air yang digunakan memiliki fungsi sebagai penanda dari proses perubahan atau transisi dalam kehidupan seseorang. Dalam konteks pernikahan atau khitanan, air dianggap membawa kesucian dan kelancaran bagi individu yang menjalani upacara tersebut. Ritual turun mandi yang dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti sungai atau mata air yang dianggap suci, menunjukkan hubungan kuat antara manusia dengan alam. Sedangkan (Nurhaliza, 2021) dalam penelitiannya meneliti bagaimana masyarakat Gayo muda mulai lebih sedikit berpartisipasi dalam upacara tradisional seperti turun mandi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh budaya global dan modernisasi, yang membuat praktik tradisional dianggap tidak relevan atau kurang praktis. Namun, meskipun begitu, sebagian masyarakat Gayo tetap berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka, bahkan dengan menyesuaikan pelaksanaannya agar lebih mudah diterima oleh generasi muda. Dalam

penelitian (Zainuddin, 2022) melakukan penelitian mengenai bagaimana tradisi turun mandi berfungsi sebagai salah satu cara masyarakat Suku Gayo untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi muda. Upacara ini sering digunakan dalam pendidikan budaya keluarga, di mana anak-anak belajar tentang makna nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi mereka.

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi turun mandi juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial antar individu dan kelompok dalam masyarakat Suku Gayo. Acara ini sering kali menjadi momen berkumpulnya keluarga dan kerabat dekat, serta menjadi ajang silaturahmi (Zulfikar, 2022). Oleh karena itu, tradisi ini juga mencerminkan kekuatan komunitas dalam menjaga nilai-nilai adat dan kepercayaan bersama yang telah ada selama ratusan tahun. Melihat pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo, maka penelitian dan pemahaman tentang turun mandi sangatlah relevan untuk mendalami dinamika budaya, kepercayaan, serta kehidupan sosial masyarakat Suku Gayo, sekaligus sebagai upaya pelestarian tradisi lokal yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam mengenai tradisi turun mandi dalam masyarakat Suku Gayo, baik dari aspek budaya, sosial, maupun spiritual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk upaya pelestarian tradisi lokal dan pengembangan studi budaya yang lebih luas, serta memberikan wawasan bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya.

Metode

Penelitian mengenai tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo dapat dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sangat sesuai karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan spiritual yang ada dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo melalui interpretasi yang mendalam dan holistik (Creswell, 2020). Pendekatan ini lebih mengutamakan pemahaman makna, proses, serta konteks sosial yang ada di balik tradisi tersebut, daripada hanya sekedar mencari data kuantitatif yang bersifat numerik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana tradisi turun mandi dipraktikkan, makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo. Fokus utama penelitian adalah pada pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ritual turun mandi dan pengaruhnya terhadap hubungan sosial dalam komunitas Suku Gayo.

Penelitian ini dilakukan di wilayah-wilayah tempat tinggal masyarakat Suku Gayo, seperti Aceh Tengah, Aceh Singkil, dan Bener Meriah, yang merupakan daerah-daerah dengan populasi Suku Gayo yang cukup besar dan di mana tradisi ini masih dilestarikan. Lokasi penelitian dipilih untuk memperoleh data yang representatif mengenai pelaksanaan tradisi turun mandi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama peneliti melakukan observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam beberapa upacara turun mandi, baik sebagai pengamat maupun peserta (jika memungkinkan), untuk mengamati proses ritual secara langsung (Iskandar, 2021). Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang langkah-langkah tradisi, interaksi sosial yang terjadi selama upacara, serta nilai-nilai yang diteruskan dalam tradisi tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, orang tua, pelaku tradisi, serta masyarakat Suku Gayo yang memahami atau terlibat dalam tradisi turun mandi (Rahmad Hidayat, 2022). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pelaksanaan ritual, makna budaya yang terkandung dalam tradisi, serta pandangan mereka terhadap perubahan yang terjadi dalam praktik turun mandi seiring berjalannya waktu. Kemudian peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo, seperti buku, artikel, atau catatan sejarah.

Dokumentasi ini akan membantu untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai latar belakang dan perkembangan tradisi ini dari masa ke masa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti ialah, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (Sugiyono, 2022). Proses analisis ini meliputi beberapa langkah berikut. Wawancara yang dilakukan akan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan data yang akurat. Kemudian data yang telah ditranskripsi akan dikategorikan dalam tema-tema tertentu, seperti makna spiritual, sosial, atau aspek budaya lainnya yang terkait dengan tradisi turun mandi. Selanjutnya data yang telah dikategorikan akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dan terakhir peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pemeriksaan kembali (member check) dengan informan kunci untuk memastikan interpretasi data yang telah dilakukan benar-benar mencerminkan pandangan mereka (Umi Kalsum, 2024). Peneliti akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu mendapatkan izin penelitian dari pihak berwenang (seperti kepala adat atau lembaga yang berwenang di daerah tersebut), menjaga kerahasiaan dan privasi informan, serta tidak menyebarkan data atau informasi yang dapat merugikan pihak manapun. Peneliti juga akan memastikan bahwa hasil penelitian tidak mengganggu kelangsungan tradisi atau merusak nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Suku Gayo.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo adalah suatu ritual yang kaya akan makna budaya dan spiritual. Turun mandi dilaksanakan di sungai atau sumber air yang dianggap suci dan memiliki kekuatan penyucian. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti pernikahan, kelahiran, atau setelah perjalanan jauh, serta sebagai bagian dari acara adat lainnya.

Hasil penelitian observasi menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya sekadar ritual pembersihan fisik, tetapi lebih dari itu, memiliki tujuan untuk menyucikan diri secara spiritual dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Air dalam tradisi ini dipercaya sebagai medium yang dapat membersihkan seseorang dari segala dosa, penyakit, dan energi negatif. Ritual ini dilakukan dengan diikuti oleh masyarakat sekitar, yang turut serta dalam proses tersebut sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa turun mandi memiliki dimensi sosial yang sangat penting dalam masyarakat Suku Gayo. Ritual ini menjadi ajang silaturahmi antar keluarga, kerabat, dan komunitas. Dalam pelaksanaannya, biasanya ada sambutan, doa bersama, dan makanan khas yang disediakan sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi turun mandi memiliki peran dalam memperkuat ikatan sosial, mempererat hubungan antar individu, dan menjaga kelangsungan adat dan budaya Suku Gayo.

Makna Spiritual dalam Tradisi Turun Mandi

Dalam masyarakat Suku Gayo, air dianggap sebagai elemen yang sangat sakral. Konsep air sebagai media penyucian sudah dikenal dalam banyak kebudayaan di dunia, dan ini juga terlihat dalam tradisi Suku Gayo. Air tidak hanya dianggap sebagai unsur fisik untuk membersihkan tubuh, tetapi lebih kepada simbol penyucian jiwa dan penghalusan batin.

Selama ritual turun mandi, setiap peserta diharapkan melepaskan segala bentuk dosa, penyakit, dan hal-hal negatif dalam dirinya. Air mengalir dipercaya membawa keberkahan dan memberi kedamaian bagi jiwa yang menerimanya. Hal ini sejalan dengan hasil dari wawancara peneliti dengan masyarakat Gayo berinisial A mengenai makna spiritual dalam tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Tradisi turun mandi bagi kami orang Gayo bukan hanya sekedar mandi biasa. Ini adalah ritual yang sangat sakral. Air yang digunakan dalam tradisi ini dianggap sebagai simbol penyucian jiwa. Kami percaya bahwa air yang mengalir itu memiliki kekuatan dari Tuhan untuk membersihkan segala dosa dan energi negatif yang ada dalam diri seseorang. Dalam pandangan kami, tradisi ini bukan hanya untuk kebersihan fisik, tetapi lebih kepada kebersihan hati dan pikiran. Setiap kali melakukan turun mandi, kami memohon agar diberi keberkahan, kedamaian, dan perlindungan dalam hidup kami."

Diperjelas kembali dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Gayo berinisial R mengenai makna spiritual dalam tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Tradisi turun mandi bagi kami sangat penting. Setiap kali ada acara besar seperti pernikahan atau kelahiran, kami melaksanakan tradisi ini dengan rasa syukur. Bagi saya pribadi, air yang mengalir itu membawa ketenangan. Saat mandi, saya merasa bisa membersihkan diri dari segala beban dan kekhawatiran yang ada dalam hidup. Ini adalah momen untuk memperbaharui diri, memohon agar Tuhan memberi kita kekuatan, dan untuk memulai babak baru dalam kehidupan. Turun mandi membawa kedamaian, dan itu adalah bagian dari doa kami agar selalu dilindungi."

Tambahan dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Gayo berinisial T mengenai makna spiritual dalam tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Sebagai generasi muda, saya melihat tradisi turun mandi ini lebih sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan budaya kami. Bagi saya, makna spiritualnya sangat dalam. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya saya pahami dalam konteks religius, saya merasakan bahwa air ini memang memiliki kekuatan tertentu untuk membawa ketenangan. Saat saya ikut turun mandi, saya merasa lebih tenang dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup. Air itu menjadi semacam simbol untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun mental."

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa makna spiritual dalam tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo sangat mendalam dan memiliki dimensi yang berbeda untuk setiap individu, namun tetap berpusat pada tema penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Bagi tokoh adat, tradisi ini adalah bentuk penyucian diri yang membawa keberkahan dan perlindungan. Bagi masyarakat yang lebih tua, seperti Ibu Siti, tradisi ini adalah momen refleksi pribadi untuk menghilangkan beban hidup. Sedangkan bagi generasi muda, meskipun lebih pragmatis, tetap ada pengaruh spiritual yang memberikan ketenangan dan kesempatan untuk memperbaharui diri. Tradisi ini terus berlanjut sebagai warisan budaya yang mempererat ikatan sosial sambil tetap menjaga hubungan spiritual dengan alam dan Tuhan.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh (Alamsyah, 2012) menjelaskan bahwa air dalam budaya Suku Gayo bukan hanya sekedar medium fisik, melainkan dianggap sebagai simbol dari kehidupan, kesucian, dan berkah. Dalam konteks turun mandi, air digunakan sebagai alat untuk mengalirkan energi positif yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan kemajuan dalam hidup individu yang menjalani ritual tersebut (Simatupang, 2025). Air yang digunakan dalam upacara ini juga dipercaya bisa membawa pembersihan spiritual, yang memungkinkan seseorang untuk memasuki fase kehidupan baru dengan jiwa yang lebih bersih dan hati yang lebih ringan. Penelitian oleh (Ibrahim, 2024) menjelaskan mengenai makna spiritual dalam tradisi turun mandi juga sering menekankan dimensi religius yang melekat dalam setiap praktiknya. Masyarakat Suku Gayo

memiliki kepercayaan lokal yang sangat terkait dengan nilai agama dan kepercayaan animisme yang diwariskan turun-temurun. Meskipun mayoritas masyarakat Gayo menganut agama Islam, banyak unsur-unsur lokal yang tetap terpelihara dalam ritual turun mandi, yang mengandung nilai spiritual tinggi.

Secara keseluruhan, tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo lebih dari sekadar ritual pembersihan fisik. Ritual ini mengandung makna spiritual yang dalam, yang mencakup penyucian diri baik fisik maupun rohani, pembaruan jiwa, dan penguatan hubungan sosial serta spiritual dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Dalam banyak penelitian yang ada, air dianggap sebagai elemen yang menyucikan, membawa berkah, dan menjadi media transisi dari kehidupan lama menuju kehidupan baru yang lebih baik. Meskipun tantangan modernisasi semakin besar, banyak masyarakat Gayo yang tetap mempertahankan ritual ini sebagai bagian penting dari identitas spiritual dan budaya mereka.

Fungsi Sosial dan Budaya Tradisi Turun Mandi

Tradisi turun mandi lebih dari sekedar upacara religius; ia juga berfungsi sebagai pengikat sosial dalam masyarakat Suku Gayo. Acara ini sering kali melibatkan keluarga besar, tetangga, dan kerabat jauh yang datang untuk merayakan bersama. Dalam konteks sosial ini, turun mandi menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar individu dan memperkuat ikatan dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Gayo berinisial S mengenai fungsi sosial dan budaya tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Menurut saya tradisi turun mandi memiliki dua fungsi utama dalam masyarakat kami, yaitu sosial dan budaya. Dari segi sosial, ini adalah momen yang mengikat masyarakat. Ketika seseorang atau keluarga melaksanakan tradisi ini, anggota komunitas lainnya akan ikut serta, baik dalam doa bersama maupun dalam bentuk partisipasi lainnya seperti menyediakan makanan atau berbagi cerita. Ini adalah waktu di mana rasa kebersamaan dan solidaritas terjalin erat. Semua orang merasa dilibatkan, dan ini mempererat ikatan sosial yang sangat penting dalam masyarakat adat kami."

Diperjelas kembali dari hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Gayo berinisial W mengenai fungsi sosial dan budaya tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Ya, tentu saja. Fungsi sosialnya sangat besar, karena saat turun mandi, itu menjadi ajang berkumpul bagi keluarga dan tetangga. Semua orang ikut berpartisipasi dengan cara mereka masing-masing. Ada yang membantu menyiapkan makanan, ada yang datang untuk memberikan doa dan dukungan moral. Selain itu, ini adalah waktu yang tepat bagi kami untuk saling mengenal lebih dekat satu sama lain, dan mempererat silaturahmi dalam komunitas. Semua orang merasa terlibat dalam kebahagiaan keluarga yang melaksanakan acara ini."

Adapun hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Gayo berinisial D mengenai fungsi sosial dan budaya tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Saya melihat tradisi turun mandi lebih dari sekedar ritual adat. Dari sisi sosial, ini adalah cara kami, generasi muda, untuk tetap terhubung dengan keluarga dan komunitas. Saat turun mandi dilakukan, kami tidak hanya datang untuk berpartisipasi, tetapi juga untuk mendukung satu sama lain. Di sana ada kesempatan untuk berkumpul, berbincang, dan berbagi kebahagiaan atau kesulitan. Saya rasa ini adalah salah satu cara menjaga kekompakan dalam masyarakat kami."

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial dan budaya dari tradisi turun mandi sangat signifikan dalam masyarakat Suku Gayo. Tradisi ini berperan penting dalam mempererat hubungan antar anggota komunitas. Bagi tokoh adat, turun mandi menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial, meningkatkan rasa solidaritas, dan mendukung kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo memiliki kedalaman fungsi sosial dan budaya yang tidak hanya

menghubungkan individu dengan komunitas tetapi juga dengan sejarah dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Hal ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu, yakni penelitian oleh (Pahlevi, 2020) setiap perayaan turun mandi juga melibatkan kegiatan sosial lainnya, seperti berkumpul bersama, berbagi makanan, serta saling bertukar cerita dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, selain sebagai ritual spiritual, turun mandi juga memperlihatkan adanya kebersamaan yang sangat dihargai dalam masyarakat Suku Gayo. Penelitian lainnya oleh (Surya, 2022) menjelaskan bahwa kehadiran anggota komunitas dalam acara ini tidak hanya menunjukkan dukungan terhadap keluarga yang sedang melaksanakan ritual, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

Sedangkan menurut penelitian oleh (Karim, 2024) menjelaskan bahwa tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo yang tinggal di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah adalah salah satu bagian penting dari kebudayaan mereka. Lebih dari sekadar aktivitas pembersihan fisik, turun mandi memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Gayo. Penelitian oleh (Yani, 2023) menjelaskan bahwa ritual ini sering dilakukan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, khitanan (sunatan), atau bahkan dalam perayaan kehidupan lainnya yang dianggap penting. Pembahasan mengenai fungsi sosial dan budaya tradisi turun mandi ini mengungkapkan bagaimana ritual ini memperkuat ikatan sosial, memperkenalkan nilai budaya, serta menjaga kelestarian adat istiadat masyarakat Gayo.

Secara keseluruhan, tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting. Di satu sisi, tradisi ini mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat, memperkenalkan nilai-nilai etika dan moral, serta melibatkan seluruh keluarga dalam proses kolektif. Di sisi lain, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, yang mengajarkan dan menjaga identitas budaya masyarakat Gayo agar tetap hidup meskipun dihadapkan dengan tantangan modernisasi. Ritual ini bukan hanya pembersihan fisik, tetapi juga penyucian spiritual, yang memberikan makna lebih dalam pada setiap individu yang menjalani proses ini.

Perubahan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi

Meskipun tradisi turun mandi masih dilestarikan di kalangan masyarakat Suku Gayo, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Beberapa masyarakat muda mulai kurang memahami makna dan pentingnya ritual ini, yang dapat mengarah pada penurunan partisipasi dalam pelaksanaannya. Selain itu, perubahan gaya hidup yang semakin modern, dengan adanya akses yang lebih mudah terhadap teknologi dan media sosial, juga mempengaruhi cara masyarakat Suku Gayo dalam melaksanakan tradisi ini. Namun, meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaan, sebagian besar masyarakat masih menghargai tradisi ini dan mencoba untuk mempertahankannya dengan cara yang relevan dengan zaman. Misalnya, ada yang melakukan ritual turun mandi di tempat-tempat yang lebih mudah dijangkau atau dengan pendekatan yang lebih sederhana tanpa mengurangi nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. Adapun hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Gayo berinisial G mengenai perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Saya melihat bahwa memang ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi di kalangan masyarakat kita. Dulu, turun mandi dilakukan secara sederhana dan hanya melibatkan keluarga serta beberapa tetangga dekat. Namun, sekarang, sering kali turun mandi dilaksanakan dalam skala yang lebih besar, seperti dalam acara pernikahan atau acara besar lainnya, yang melibatkan banyak orang. Perubahan ini membuat makna spiritual dan sosial dari tradisi ini kadang tergerus oleh kemeriahan dan keterlibatan yang lebih banyak pihak. Selain itu, kami juga mulai melihat beberapa orang yang tidak lagi menganggap penting aspek spiritual dalam

turun mandi, melainkan hanya sekedar rutinitas sosial semata."

Diperjelas kembali hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Gayo berinisial G mengenai perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Memang saya merasakan ada perubahan, terutama dalam hal cara pelaksanaannya. Dulu, turun mandi dilaksanakan secara sederhana di sungai atau tempat yang dianggap suci di sekitar desa. Semua orang ikut serta dengan niat tulus, tanpa ada embel-embel lain. Tetapi sekarang, ada kecenderungan untuk mengadakan acara yang lebih besar, dengan dekorasi dan persiapan yang lebih rumit, dan terkadang melibatkan banyak pihak yang tidak terlalu memahami makna spiritualnya. Saya merasa ini mengurangi kekhidmatan dari tradisi ini."

Tambahan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Gayo berinisial G mengenai perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi, beliau menuturkan bahwa:

"Saya melihat ada perubahan besar, terutama dalam cara kami memandang dan melaksanakan tradisi ini. Dulu, turun mandi adalah acara yang sangat sakral dan pribadi, tetapi sekarang banyak orang yang melakukannya hanya sebagai bagian dari acara besar, seperti pernikahan atau ulang tahun. Saya rasa, meskipun masih ada yang menjalankan dengan penuh makna, banyak orang yang melakukannya sekedar untuk mengikuti tren atau karena sudah menjadi kebiasaan. Hal ini membuat tradisi ini kehilangan unsur spiritual dan lebih bersifat seremonial saja."

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perubahan dan tantangan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi di masyarakat suku gayo seiring waktu, tradisi turun mandi yang dahulu dilaksanakan secara sederhana kini sering kali menjadi acara besar yang melibatkan banyak orang, terkadang dengan hiasan dan persiapan yang lebih rumit. Hal ini mempengaruhi kesakralan dan makna spiritual dari tradisi tersebut. Banyak orang kini melaksanakan tradisi turun mandi lebih sebagai bagian dari acara sosial atau budaya modern, yang lebih menekankan pada aspek perayaan daripada makna spiritualnya. Seiring perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, tradisi turun mandi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan makna aslinya. Generasi muda mulai kurang tertarik untuk mengikuti tradisi ini, dengan banyak yang merasa bahwa kegiatan ini tidak lagi relevan atau sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba cepat dan modern.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Mustofa, 2021) tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dalam penelitian (Syafri, 2020) juga menjelaskan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara pembersihan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyucikan jiwa, mempererat ikatan sosial, dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selanjutnya penelitian oleh (Hasan, 2024) menjelaskan meskipun menghadapi tantangan akibat perubahan zaman, tradisi ini tetap memiliki peranan penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Suku Gayo. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Adapun menurut penelitian (Mulyadi, 2019) menjelaskan meskipun lokasi pelaksanaan ritual ini berubah, esensi dari proses penyucian tetap dilestarikan. Penggunaan air tetap dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual tersebut, dan masyarakat Gayo tetap menganggap air sebagai simbol kesucian dan pembersihan dari energi negatif. Sedangkan menurut (Putra, 2021), meskipun ada pergeseran dalam bentuk pelaksanaannya, masyarakat Gayo masih berusaha menjaga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini, seperti kerjasama, keakraban antar anggota keluarga, dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam merayakan momen-momen penting dalam hidup.

Tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo merupakan bagian penting dari

kebudayaan dan identitas sosial mereka. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan cara pelaksanaannya, tantangan besar yang muncul dari pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai sosial tidak bisa dihindari. Namun, masyarakat Gayo berusaha untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya tersebut, dengan beradaptasi dengan zaman dan memanfaatkan teknologi serta media sosial untuk melestarikan tradisi ini. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengembalikan makna spiritual dari ritual ini dan melibatkan generasi muda agar mereka tetap menghargai tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang kaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi turun mandi pada masyarakat Suku Gayo, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Suku Gayo. Tradisi turun mandi tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk penyucian jiwa, memperkuat ikatan sosial antar individu, serta menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan. Secara spiritual, air dalam tradisi ini dianggap sebagai unsur yang memiliki kekuatan penyucian. Masyarakat Suku Gayo meyakini bahwa dengan melakukan turun mandi, mereka dapat membersihkan diri dari dosa dan energi negatif, serta memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan. Ritual ini, yang dilakukan di tempat-tempat yang dianggap suci seperti sungai, mengandung makna mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan alam. Di sisi sosial, tradisi ini menjadi momen yang mempererat hubungan antar keluarga, kerabat, dan komunitas. Turun mandi sering kali diikuti dengan acara berkumpul, berbagi makanan, serta saling memberi doa dan dukungan. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Suku Gayo tetap terjaga. Namun, meskipun tradisi ini masih dilestarikan, penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan pelaksanaan turun mandi di kalangan generasi muda yang semakin terpengaruh oleh perkembangan zaman. Perubahan gaya hidup dan meningkatnya akses terhadap teknologi mempengaruhi cara pandang dan partisipasi mereka dalam ritual ini. Meskipun demikian, tradisi turun mandi tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya Suku Gayo, dan ada upaya dari masyarakat untuk menyesuaikan pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kondisi zaman tanpa mengurangi esensi maknanya. Oleh karena itu, penting untuk terus mendokumentasikan dan melestarikan tradisi ini sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, R. (2012). Relasi Manusia dan Alam dalam Tradisi Turun Mandi Suku Gayo. . *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 101-114.
- Anwar, M. (2020). Makna Sosial dari Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo di Aceh Tengah. . *Jurnal Antropologi Aceh*, 2(3), 58-71.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haryono, A. (2020). *Tradisi dan Adat Istiadat Suku Gayo: Antara Mitologi dan Realitas Sosial*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Hasan, T. (2024). Air dalam Budaya Gayo: Simbol Pembersihan dan Penyucian. . *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27(2), 65-78.
- Ibrahim, M. (2024). Air dan Spiritualitas: Studi Kasus dalam Tradisi Suku Gayo. . *Jurnal Budaya dan Agama*, 8(3), 56-72.
- Karim, Z. (2024). Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Gayo: Tradisi dan Adaptasi. . *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 112-130.
- Mulyadi, D. (2019). Turun Mandi: Pengaruh Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Gayo. . *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 10(1), 33-47.

- Mustofa, M. (2021). Air sebagai Simbol dalam Tradisi Suku Gayo. . *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 24(2), 132-146.
- Nurhaliza, S. (2021). Turun Mandi dan Modernisasi: Tantangan Pelestarian Tradisi pada Masyarakat Suku Gayo. . *Jurnal Kajian Budaya dan Sosial*, 8(4), 78-91.
- Nurliani, M. (2023). Simbolisme Air dalam Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Gayo. . *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 7(2), 43-58.
- Pahlevi, T. (2020). Ritual Adat Suku Gayo: Studi Etnografi tentang Tradisi Turun Mandi. . *Jurnal Etnografi Nusantara*, 22(1), 88-103.
- Putra, R. (2021). Pelestarian Tradisi Mandi Suku Gayo di Era Modern. . *Jurnal Adat dan Budaya*, 19(1), 10-25.
- Rahman, S. (2020). Turun Mandi: Ritual Pembersihan Spiritual dalam Masyarakat Gayo. . *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 3(1), 25-38.
- Simatupang, H. (2025). *Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan Suku Gayo*. . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surya, D. (2022). Ritual dan Simbolisme Air dalam Budaya Gayo. . *Jurnal Sosial Budaya*, 21(4), 143-156.
- Syafrizal, R. (2020). Tradisi dan Modernitas: Studi Kasus Turun Mandi di Aceh. . *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 11(3), 81-95.
- Yani, A. (2023). Penyucian Diri dalam Tradisi Turun Mandi Suku Gayo. . *Jurnal Studi Agama*, 19(1), 45-59.
- Zainuddin, F. (2022). Turun Mandi dan Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Gayo. . *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 12-26.
- Zulfikar, M. (2022). *Budaya dan Kehidupan Masyarakat Suku Gayo: Perspektif Antropologi*. Banda Aceh: Aceh Press.